

ANALISIS RASIO LIKUIDITAS UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH INDONESIA PERIODE 2021-2024

Putri Umi Kulsum¹, Alfiansyah Imanda Putra² & Liberty³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Metro, Indonesia
putriumi581@gmail.com¹, alfiansyahimandaputra@metrouniv.ac.id²,
liberty@gmail.com³

Abstract

This study investigates the liquidity performance of Bank Syariah Indonesia (BSI) over the period 2021–2024, employing financial ratio analysis as the primary evaluation method. The research specifically examines three liquidity indicators: the Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio. A descriptive quantitative approach was applied, relying on secondary data obtained from BSI's audited annual financial statements published by the Indonesia Stock Exchange (IDX). Data collection was conducted through documentation, and the analysis involved calculating liquidity ratios and comparing them with established industry benchmarks. The findings reveal that both the Current Ratio and Quick Ratio consistently exceeded the industry benchmarks of 200% and 150%, respectively, indicating that BSI's current and highly liquid assets were adequate to cover its short-term liabilities. In contrast, the Cash Ratio demonstrated a fluctuating pattern, falling below the 50% benchmark in 2021 and 2023, but surpassing it in 2022 and 2024. By the end of the study period, the Cash Ratio experienced a significant increase, placing it within the “very good” category. Overall, the results suggest that BSI maintained a sound and stable liquidity position, reflecting its strong capacity to meet short-term obligations while sustaining public confidence in Islamic banking.

Abstrak

Penelitian ini meneliti kinerja likuiditas Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021–2024 dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai metode evaluasi utama. Fokus penelitian diarahkan pada tiga indikator likuiditas, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan BSI yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menghitung rasio likuiditas dan membandingkannya dengan standar industri yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Quick Ratio* secara konsisten melampaui standar industri masing-masing sebesar 200% dan 150%, yang mengindikasikan bahwa aset lancar maupun aset likuid BSI memadai untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, *Cash Ratio* memperlihatkan pola yang berfluktuasi, berada di bawah standar industri sebesar 50% pada tahun 2021 dan 2023, namun melampauinya pada tahun 2022 dan 2024. Pada akhir periode penelitian, *Cash Ratio* mengalami peningkatan signifikan sehingga masuk dalam kategori “sangat baik.” Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa BSI berhasil menjaga posisi likuiditas yang sehat dan stabil, serta memiliki kemampuan yang kuat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah.

Keywords : *Bank Syariah Indonesia, Cash Ratio, Current Ratio, Quick Ratio, Liquidity*

INTRODUCTION

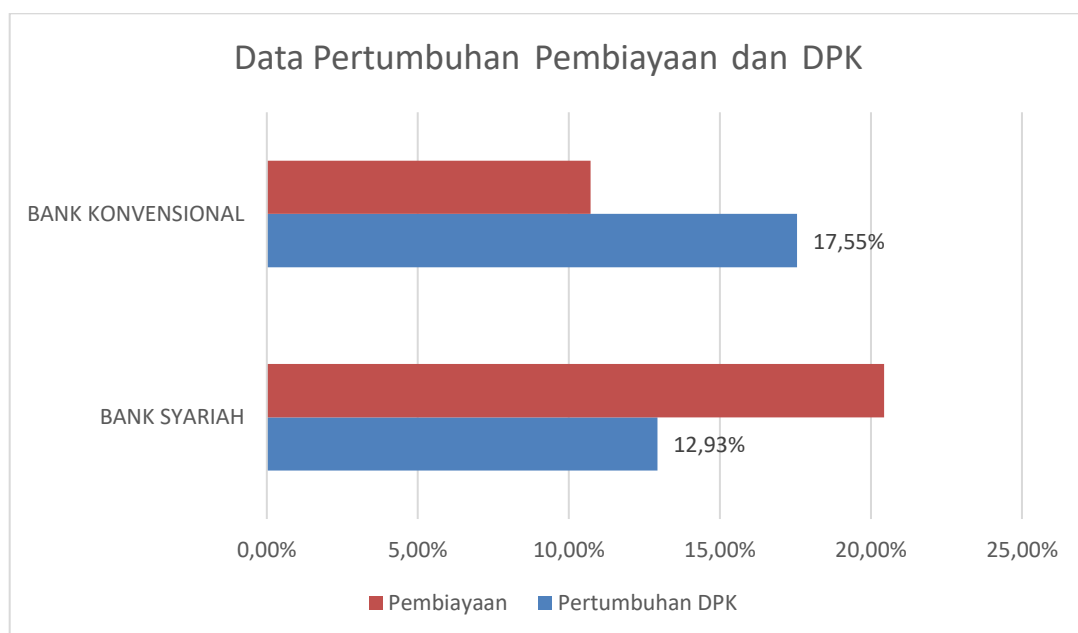
Pada awal 2021, tiga Bank syariah milik negara BRI Syariah, BNI Syariah, serta Bank Syariah Mandiri resmi bergabung dan melahirkan entitas baru bernama Bank Syariah Indonesia (BSI). Peresmian BSI berlangsung pada Februari 2021, bersamaan dengan kondisi resesi ekonomi global akibat pandemi COVID-19. Penyatuan ketiga Bank tersebut dilakukan melalui akta penggabungan yang disertai penandatanganan *Conditional Merger Agreement* (CMA) sebagai landasan hukumnya (Baharudin et al., 2022).

Kebijakan Pemerintah untuk menggabungkan tiga Bank syariah agar aset Bank Syariah Indonesia (BSI) bisa lebih besar dan hasil penggabungan tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, adanya merger ini diharapkan memberi masyarakat pilihan baru dalam menggunakan layanan keuangan serta membantu meningkatkan pangsa pasar Bank syariah. BSI juga ditugaskan untuk mengatasi kebuntuan pertumbuhan pangsa pasar Perbankan syariah, yang selama sepuluh tahun terakhir hanya berada di sekitar 5%. Dengan begitu, BSI diharapkan dapat mendorong percepatan perkembangan dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekonomi Syariah (Kamiliyah, 2023).

Bank Syariah Indonesia (BSI) muncul sebagai Bank syariah terbesar di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi, memperkuat modal, memperluas jangkauan layanan, serta mempercepat perkembangan digital di sektor Perbankan syariah. Sejak awal berdirinya, BSI memiliki peran penting dalam memperluas akses keuangan berbasis syariah, menghadirkan produk dan layanan sesuai prinsip Islam, serta berambisi menjadi salah satu pemain besar di level global dalam industri Perbankan syariah (Syariah, 2023).

Menurut pemberitaan Kompas (2023), PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) mengalami dugaan serangan siber yang mengganggu layanan Perbankan sejak Senin, 8 Mei 2023. Gangguan tersebut mulai dipulihkan secara bertahap hingga Kamis, 11 Mei 2023. Kejadian ini menunjukkan adanya kelemahan serius dalam sistem keamanan serta kesiapan teknologi BSI, yang cukup ironis mengingat statusnya sebagai Perbankan syariah terbesar di Indonesia. Masalah seperti ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat merugikan nasabah karena berpotensi melanggar hak-hak mereka yang seharusnya dijaga oleh prinsip Perbankan syariah serta aturan yang berlaku (Kusuma, 2025).

Dalam sebuah laman berita lainnya disebutkan bahwa pangsa pasar Bank syariah masih tertinggal dibandingkan Bank konvensional. Jaringan layanan Bank syariah juga dinilai belum seluas Bank konvensional. Namun, berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Indonesia 2022 yang dirilis pada Jumat, 30 Juni 2023, kinerja Perbankan syariah di beberapa aspek justru lebih baik daripada Bank konvensional. Tidak hanya dari sisi pertumbuhan aset, tetapi juga dari peningkatan pembiayaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan pembiayaan Perbankan syariah mencapai 20,44 persen year on year pada Desember 2022, jauh lebih tinggi dibandingkan Bank konvensional yang sebesar 10,72 persen. Meski begitu, dalam hal pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Perbankan syariah masih tertinggal, dengan capaian 12,93 persen year on year pada Desember 2021, sedangkan Bank konvensional mencapai 17,55 persen (Rahayuningsih, 2023).



Pada pertengahan 2024, sebagaimana diberitakan Kompas (2024), terjadi penarikan dana dalam jumlah besar di Bank Syariah Indonesia (BSI) oleh Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia (Adji, 2024). Dana tersebut kemudian dialihkan ke beberapa Bank syariah lainnya. Peristiwa ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat terkait kemampuan lembaga keuangan syariah dalam menghadapi tekanan eksternal. Selain itu, kasus ini juga menegaskan pentingnya penyajian laporan keuangan yang kredibel dan transparan agar dapat

diakses oleh seluruh lapisan masyarakat demi menjaga kepercayaan publik (A & Arizah, 2025). Dalam konteks inilah, analisis laporan keuangan memegang peran penting untuk menilai kinerja dan kesehatan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan dokumen yang berisi gambaran keadaan finansial suatu perusahaan pada waktu tertentu maupun dalam periode tertentu. Secara keseluruhan, laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan sekaligus kinerja usaha perusahaan dalam kurun waktu tertentu (Albertus Daeli et al., 2024). Melalui laporan keuangan inilah kinerja perusahaan dapat dinilai. Tingkat kinerja yang dicapai suatu industri mencerminkan hasil kerja selama periode tertentu, yang muncul dari pelaksanaan kebijakan yang diterapkan. Evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi tolok ukur penting untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan sekaligus menilai kualitas keputusan manajerial. Gambaran kinerja tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan pada periode berjalan (Alinda Dwi Jofanka et al., 2023).

Dalam menilai laporan keuangan, biasanya digunakan analisis rasio. Penting bagi manajer keuangan untuk memahami bahwa rasio keuangan tidak menunjukkan nilai uang yang sebenarnya, melainkan hanya hasil perbandingan antara dua angka yang memiliki arti tertentu. Karena itu, rasio keuangan sebaiknya dipandang sebagai petunjuk atau indikator kondisi perusahaan, bukan gambaran menyeluruh dari laporan keuangan. Oleh sebab itu, manajer harus berhati-hati dalam menafsirkan hasilnya. Melalui perhitungan rasio keuangan, perusahaan bisa melihat sejauh mana kinerja keuangan mereka, apakah tergolong baik atau sebaliknya (Ramadani et al., 2025). Selain itu, analisis rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk menilai pencapaian perusahaan di periode sebelumnya sekaligus memprediksi potensi di masa depan. Oleh karena itu, sebelum dipublikasikan kepada masyarakat, laporan keuangan idealnya telah dianalisis terlebih dahulu untuk menilai baik atau buruknya kinerja perusahaan (Pangestu, 2023).

Dalam penerapannya, terdapat tiga jenis analisis rasio yang sering digunakan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Pertama, rasio likuiditas dipakai untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Kedua, rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Ketiga, rasio profitabilitas menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Tahik et al., 2024). Dari ketiganya,

penelitian ini memilih rasio likuiditas sebagai fokus utama karena rasio ini dapat secara langsung menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan cara membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar atau utang kepada Bank. Suatu Bank dapat dikatakan likuid apabila mampu membayar seluruh kewajibannya tepat waktu, melunasi simpanan nasabah, serta memenuhi setiap permintaan penarikan dana tanpa hambatan (M. Yusuf Amar et al., 2023).

Rasio likuiditas perlu diteliti dan dianalisis karena berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya serta mengetahui apakah tingkat likuiditas perusahaan tergolong baik atau kurang baik (Iranie Nizarlie, 2024). Pada penelitian ini, penilaian kinerja laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator rasio likuiditas, yaitu Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio.

Penelitian ini dilakukan untuk memperbarui studi sebelumnya dengan menitikberatkan pada analisis rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia pada periode 2021–2024. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bagaimana rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari BSI. Kemudian untuk menilai kinerja perusahaan peneliti menggunakan analisis rasio keuangan khususnya pada analisis rasio likuiditas. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan, menganalisis, dan menilai tingkat likuiditas Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2021–2024 berdasarkan data laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Keuangan, 2025).

FINDINGS AND DISCUSSION

Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang bisa menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, salah satu indikator rasio keuangan yakni rasio likuiditas, dimana rasio tersebut dapat mengukur kemampuan Perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas berperan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Aspek likuiditas menjadi hal yang sangat penting karena kegagalan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menghambat perusahaan dalam memanfaatkan potongan harga maupun peluang memperoleh keuntungan lainnya (Agustini et al., 2023). Selain itu, melalui rasio likuiditas juga dapat diperoleh informasi yang lebih rinci terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hasil yang ditunjukkan akan bergantung pada jenis rasio likuiditas yang dipakai. Dalam praktiknya, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi keuangan, perusahaan dapat menggunakan beberapa jenis rasio likuiditas yang tersedia (2021). Berikut hasil analisis perhitungan rasio likuiditas Bank Syariah Indonesia.

1. Current Rasio (Rasio Lancar)

Current Rasio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rata-rata standar industri untuk current ratio adalah 200% atau 2 kali. Rumus untuk mencari current ratio yang dapat digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

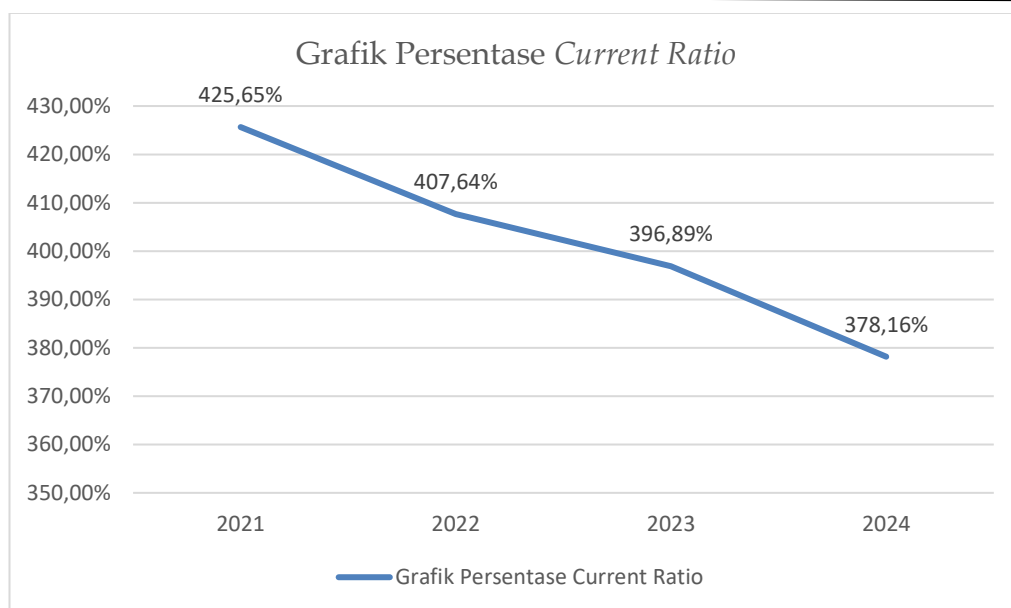
Tabel 1. Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Current Ratio	Ket
2021	259.787.204	61.032.791	425,65%	Sangat baik
2022	297.396.637	72.947.900	407,64%	Sangat baik
2023	343.405.596	86.523.628	396,89%	Sangat baik
2024	393.628.253	104.088.198	378,16%	Sangat baik

Standar	200%
Industri	

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa asset lancar terhadap kewajiban lancar pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021-2024. Sepanjang periode 2021 hingga 2024, kondisi likuiditas Bank Syariah Indonesia jika dilihat dari *Current Ratio* terus mengalami penurunan meskipun tetap berada dalam kondisi yang sangat baik. Pada tahun 2021, tingkat likuiditas Bank masih sangat tinggi dan jauh melampaui standar industri yang ditetapkan sebesar 200%. Namun, pada tahun berikutnya yaitu 2022 terjadi penurunan 18%. Penurunan ini menandakan adanya pergeseran dalam struktur aset lancar dan kewajiban lancar, meskipun secara umum Bank tetap memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2023, *Current Ratio* kembali mengalami penurunan 11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, capaian tersebut tetap berada pada posisi yang lebih dari cukup untuk memenuhi standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa meski terjadi penurunan bertahap, kinerja likuiditas Bank Syariah Indonesia masih dapat dikategorikan sangat baik dan tidak mengganggu kemampuan Bank dalam menjaga stabilitas keuangannya. Pada tahun terakhir periode yaitu 2024, penurunan kembali terjadi dengan persentase yang lebih besar, yaitu 19% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan yang cukup signifikan ini menegaskan adanya tekanan yang lebih tinggi terhadap likuiditas, baik karena peningkatan kewajiban jangka pendek maupun perubahan pada komposisi aset lancar. Meskipun demikian, posisi *Current Ratio* Bank Syariah Indonesia tetap jauh di atas standar industri Perbankan yaitu 200%.



Meskipun terdapat penurunan bertahap setiap tahun. Namun, nilai rasio tetap jauh di atas standar industri 200%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan masih sangat baik, sehingga Bank memiliki kemampuan yang kuat untuk menutup kewajiban jangka pendek, menjaga kelancaran operasional, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Perbankan syariah.

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Rata-rata standar industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali atau 150%. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari quick ratio sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

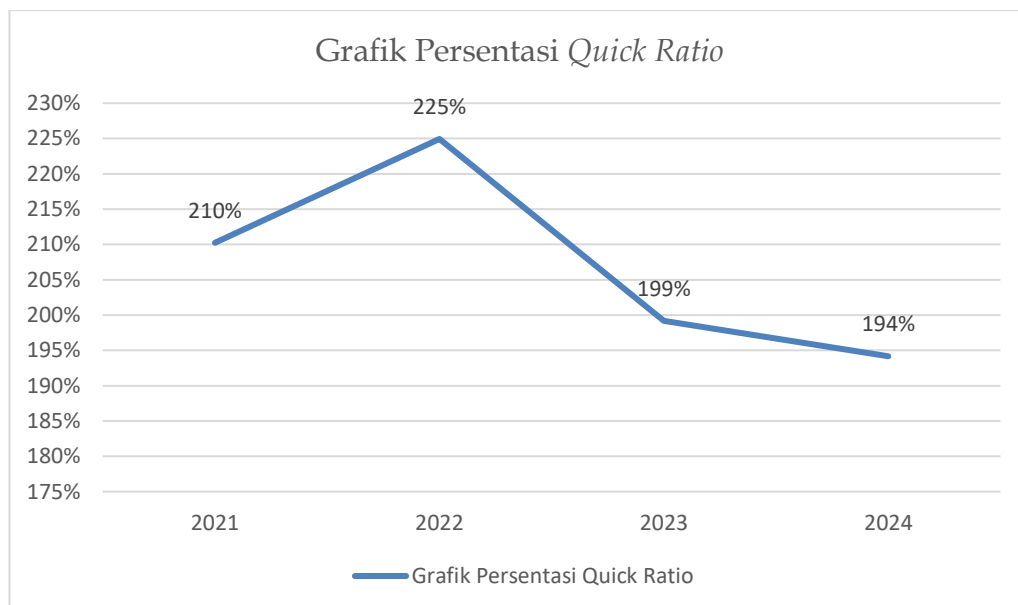
Tahun	Kas	dan	Piutang	Kewajiban	Quick	Ket
-------	-----	-----	---------	-----------	-------	-----

	Setara Kas		Lancar	Ratio	
2021	26.525.034	101.787.489	265.289.081	210,23%	Sangat baik
2022	39.205.844	124.886.766	305.727.438	224,94%	Sangat baik
2023	40.000.347	132.360.158	353.624.124	199,20%	Sangat baik
2024	61.913.033	140.195.537	408.613.432	194,17%	Sangat baik
Standart Industri			150%		

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas bahwa kas dan setara kas terhadap kewajiban lancar setelah dikurangi piutang pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024. Pada *Quick Ratio*, terlihat bahwa kondisi likuiditas perusahaan cenderung mengalami fluktuasi, meskipun secara umum masih berada dalam kategori sangat baik karena selalu berada di atas standar industri sebesar 150%. Pada tahun 2021, *Quick Ratio* Bank Syariah Indonesia menunjukkan kondisi yang sangat baik dengan tingkat likuiditas yang cukup tinggi. Memasuki tahun 2022, mengalami kenaikan sekitar 15% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan mengandalkan kas, setara kas, dan piutang tanpa memperhitungkan persediaan. Hal ini menandakan bahwa pada tahun tersebut, posisi keuangan Bank semakin kuat dalam menjaga likuiditasnya. Namun, pada tahun 2023, *Quick Ratio* mengalami penurunan, yakni 26% dibandingkan dengan tahun 2022. Penurunan ini mengindikasikan adanya peningkatan kewajiban lancar atau berkurangnya kas dan piutang relatif terhadap kewajiban jangka pendek. Meski terjadi penurunan, nilai rasio masih tetap lebih tinggi dari standar industri, sehingga Bank tetap dapat dikategorikan likuid dan sangat baik. Selanjutnya, pada tahun 2024, *Quick Ratio* kembali turun sekitar 5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan tambahan terhadap likuiditas, meskipun tidak terlalu besar dibandingkan dengan tahun 2023.

Walaupun demikian, posisi rasio tetap berada jauh di atas batas standar industri, sehingga Bank Syariah Indonesia masih berada dalam kondisi sangat baik.



Secara keseluruhan, meskipun *Quick Ratio* BSI mengalami peningkatan pada awal periode lalu menurun pada dua tahun berikutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa Bank tetap mampu menjaga likuiditasnya dengan baik. Dengan kondisi rasio yang konsisten melampaui standar industri, dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kemampuan yang memadai untuk menutup kewajiban jangka pendeknya, menjaga stabilitas operasional, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap layanan Perbankan syariah.

3. Cash Ratio (Rasio Kas)

Cash Ratio merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Rata-rata standar industri untuk *cash ratio* adalah 50%. Rumus untuk mencari cash ratio dapat digunakan sebagai berikut:

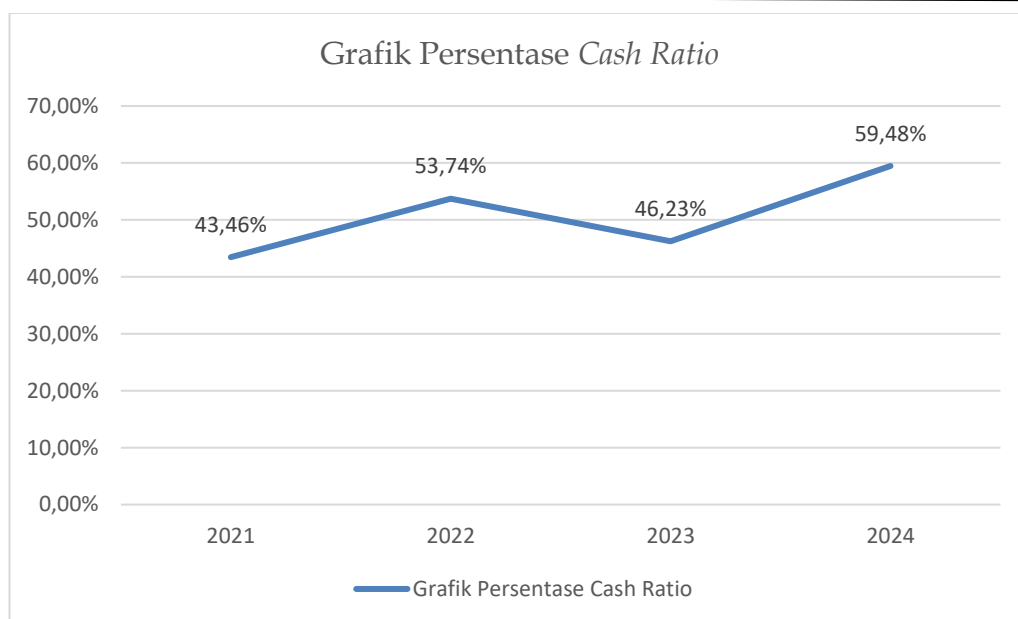
$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas dan Setara Kas	Kewajiban Lancar	Cash Ratio	Ket
2021	26.525.034	265.289.081	43,46%	Baik
2022	39.205.844	305.727.438	53,74%	Sangat baik
2023	40.000.347	353.624.124	46,23%	Baik
2024	61.913.033	408.613.432	59,48%	Sangat baik
Standart Industri			50%	

Sumber: data diolah 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa kas dan setara kas terhadap kewajiban lancar pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Tahun 2021-2024. Pada *Cash Ratio* dapat dilihat bahwa kondisi likuiditas perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, meskipun secara umum masih menunjukkan kinerja yang baik. Pada tahun 2021, *Cash Ratio* tercatat berada sedikit di bawah standar industri 50%. Hal ini berarti kemampuan kas dan setara kas dalam menutupi kewajiban jangka pendek belum sepenuhnya ideal, meskipun tetap dikategorikan baik. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan 10% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada kemampuan BSI dalam menjaga likuiditas kasnya, sehingga rasio berada di atas standar industri dan masuk kategori sangat baik. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun 2023 *Cash Ratio* kembali menurun 7% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini menandakan bahwa kas dan setara kas relatif lebih kecil dibandingkan kewajiban lancar, meskipun posisinya masih cukup baik untuk menjaga stabilitas jangka pendek. Selanjutnya, pada tahun 2024, *Cash Ratio* kembali mengalami kenaikan yang cukup besar, yakni 13% dibandingkan dengan tahun 2023. Peningkatan ini membawa rasio kas kembali melampaui standar industri dan menempatkan BSI pada kondisi yang sangat baik. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan mampu memperkuat posisi likuiditasnya setelah sempat mengalami penurunan di tahun sebelumnya.



Secara keseluruhan, meskipun *Cash Ratio* BSI mengalami fluktuasi selama periode 2021 hingga 2024, likuiditasnya masih dapat dikategorikan sangat baik. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2022 dan 2024 menunjukkan bahwa BSI mampu menyesuaikan pengelolaan kas agar tetap bisa memenuhi kewajiban jangka pendek serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja Perbankan syariah. Dengan demikian, meskipun ada tahun-tahun di mana rasio kas berada di bawah standar industri, secara keseluruhan perusahaan tetap tergolong dinilai sangat baik dari sisi likuiditas karena masih memiliki kas dan setara kas yang memadai.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan secara umum berada dalam kategori sangat baik meskipun terdapat fluktuasi pada setiap indikator. Jika dibandingkan secara keseluruhan, Bank Syariah Indonesia pada periode 2021–2024 menunjukkan kondisi likuiditas yang stabil. *Current Ratio* dan *Quick Ratio* konsisten berada jauh di atas standar industri, yang menandakan bahwa aset lancar maupun aset paling likuid sangat mencukupi untuk melunasi kewajiban lancar. Sementara itu, *Cash Ratio* menunjukkan kecenderungan yang lebih berfluktuasi, di mana pada dua tahun pertama nilainya berada di bawah standar, namun pada akhirnya

di tahun 2024 kembali meningkat ke kategori sangat baik Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang terjaga meskipun ada dinamika pengelolaan kas dari tahun ke tahun. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia selama tahun 2021 hingga 2024 berada dalam kondisi sangat baik secara likuiditas, dengan kemampuan yang kuat untuk melunasi kewajiban jangka pendek sekaligus menjaga stabilitas keuangannya

REFERENCES

- A, W., & Arizah, A. (2025). Dampak Penarikan Dana Massal oleh Muhammadiyah Terhadap Kinerja dan Reputasi Bank Syariah Indonesia (BSI). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Dan Keuangan*, 6(3). <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2825>
- Adji, K. (2024, June 10). Muhammadiyah Tarik 13 T di BSI, Langkah Strategi Manajemen Risiko Keuangan. <https://umsida.ac.id/muhammadiyah-tarik-13-t-di-bsi/>
- Agustini, T., Widarti, W., Zulfadhli, Z., & Anuar, S. (2023). Analisis Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Semen Baturaja,Tbk. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3086>
- Albertus Daeli, Ribka Apriani Hutaeruk, M.Budi Rifai, & Karina Silaen. (2024). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Penilai Kinerja Manajemen. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 158–168. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v2i3.445>
- Alinda Dwi Jofanka, Argaleka Ayu Candraningsih, Shofiatus Sa'diyah, Rafa Syahrul Amrulloh, & Cholis Hidayati. (2023). Analisis Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Tembakau Yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia 2019-2021. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(2), 139–147. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i2.2547>
- Baharudin, A. R., Rasyidi, A. M., Amrullah, M. R. M., & Rahendro, W. (2022). Dampak, Peluang, dan Tantangan Kebijakan Merger Bank Syariah Terhadap Stabilitas Perekonomian Negara (Studi Kasus: Bank Syariah Indonesia). *Diponegoro Journal of Islamic Economic and Business*, 2(1).
- Iranie Nizarlie, E. (2024). Analisis Kinerja Laporan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas pada PT Sarinah (Persero). *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 14(10). <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i10.4290>
- Kamiliyah, N. (2023). Analisis Kritis Perkembangan BSI Pasca Merger. *Jurnal Penelitian Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i2.8156>
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Keuangan, L. (2025). *PT Bursa Efek Indonesia*. <https://www.idx.co.id/id>
- Kusuma, A. N., & Baidhowi. (2025). Kasus Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Perlindungan Hukum terhadap Nasabah dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4). <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5046>
- M. Yusuf Amar, Selin Jurniasari, Pungki Amelia, Resti Fauziah, & Carmidah Carmidah. (2023). Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 01–13. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v1i4.231>

- Pangestu, T., & Kartini. (2023). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Listing tahun 2020 pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis Dan Manajemen*, 2(2). <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Rahayuningsih, R. (2023). Kinerja Perbankan Syariah Sudah Lebih Baik tapi Masih Hadapi Banyak Tantangan, Apa Saja? | [tempo.co](https://www.tempo.co/ekonomi/kinerja-perbankan-syariah-sudah-lebih-baik-tapi-masih-hadapi-banyak-tantangan-apa-saja-171104). <https://www.tempo.co/ekonomi/kinerja-perbankan-syariah-sudah-lebih-baik-tapi-masih-hadapi-banyak-tantangan-apa-saja-171104>
- Ramadani, H. T. N., Astuti, R. P., & Novianti, E. R. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Stabilitas Perbankan. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5). <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.232>
- Syariah. (2023). *Sejarah dan Perkembangan Bank Syariah di Indonesia—Edukasi Syariah | Bank Syariah Indonesia*. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/edukasi/sejarah-dan-perkembangan-bank-syariah-di-indonesia>
- Tahik, P. R., Ariani, M., & Wibowo, J. M. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada Koperasi Serba Usaha Linchen. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 2886–2899. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4832>